

**PROSES SOSIALISASI BELAJAR KITAB KUNING PADA SANTRI TINGKAT  
WUSTHA DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH NURHIDAYAH DESA  
BENCAH  
KELUBI KECAMATAN TAPUNG KABUPATEN KAMPAR**

**Oleh : Lia Depianti/1201120181**

**Pembimbing : Dra. Hesti Asriwandari, M. Si**

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Riau

Kampus Bina Widya Km 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293

Telp. (0761) 63266 Fax. 0761 63279 65593

**Liadevianty@Gmail.com**

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses sosialisasi belajar kitab kuning pada santri tingkat wustha yang berhubungan dengan pola sosialisasi dan respon santri terhadap metode belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Salafiyah Nurhidayah Desa Bencah Kelubi Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Dimana di dalam kegiatan belajar mengajar kitab kuning tanggapan santri lebih paham dengan metode sorogan dibandingkan metode bandongan. Untuk mengetahui proses sosialisasi yang berhubungan dengan pola sosialisasi serta respon para santri terhadap metode yang digunakan, maka penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif dengan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara terpimpin, dokumentasi dan kuesioner. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 31 responden yaitu seluruh santri tingkat wustha kelas 1 yang belajar kitab kuning.

Hasil Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa dari proses sosialisasi yang berhubungan dengan pola sosialisasi yaitu pola otoriter, pola demokratis dan pola permisif. Metode sorogan sangat berhubungan dengan pola demokratis sebab dengan metode sorogan santri lebih bersikap aktif, adanya interaksi antara ustadz dengan santri meskipun belum sempurna. Selain itu, ustadz memberikan bimbingan dan arahan kepada santri sehingga santri lebih bersikap terbuka dan mau bertanya jika ada pelajaran yang kurang dipahami. Sedangkan Metode bandongan sangat berhubungan dengan pola otoriter sebab dengan metode ini santri lebih bersikap pasif, ustadz lebih dominan dalam kegiatan belajar karena santri tidak diberi kebebasan untuk bertanya jika ada pelajaran yang kurang dipahami tetapi pengawasan ustadz kepada santri sangat ketat. Tetapi respon santri terhadap pelajaran kitab kuning cukup paham, hanya saja pada metode belajarnya yang masih kurang dan harus diperbaiki sebab metode sorogan dapat meningkatkan hasil belajar yang lebih efektif dibandingkan dengan metode bandongan yang mana mayoritas santri kurang paham dengan metode tersebut. Hal ini dapat menjadi pedoman bagi ustadz yang mengajar kitab kuning untuk mengganti metode bandongan dengan metode lainnya yang bersifat demokratis sehingga hasil belajar santri meningkat.

**Kata kunci : Kitab Kuning, Sosialisasi, Respon dan Metode Pembelajaran**

**YELLOW BOOK LEARNING SOCIALIZATION PROCESS AT THE LEVEL  
OF STUDENTS AT THE BOARDING SCHOOL WUSTHA SALAFIYAH  
NURHIDAYAH  
BENCAH KELUBI VILLAGE TAPUNG SUBDISTRICT  
KAMPAR DISTRICT**

**By : Lia Depianti/1201120181**

**Counsellor : Dra. Hesti Asriwandari, M.Si**

Sociology Major The Faculty Of Social Science And Political Science  
University of Riau

Campus Bina Widya Km 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru 28293

Telp (0761) 63266 Fax. 0761 63279 65593

**Liadevianty@Gmail.com**

**ABSTRACT**

This study was conducted to determine how the socialization process of learning the yellow book on students rate Wustha related to socialization patterns and the response of students to the methods of studying the yellow book in the cottage Salafiyah Nurhidayah Bencah Kelubi village Tapung subdistrict Kampar districts. Where in the yellow book learning activities of students responses are more familiar with methods sorogan compared bandongan method. To know the process of socialization associated with socialization patterns and the response of the students to the methods used, the authors conducted studies using quantitative methods with descriptive analysis. Data collection techniques used in this research is observation, guided interviews, documentation and questionnaires. The number of subject in this study were 31 respondents that all wustha level 1 class students studying the book of kuning.

The results of research carried out showed that the process of socialization associated with socialization patterns of the pattern of authoritarian, democratic pattern and the pattern is permissive. Sorogan method is associated with a democratic pattern because the method sorogan students be more active, the interaction between the chaplain to students even if rudimentary. Besides, chaplain to provide guidance and direction to students so that more students to be open and willing to ask if there are lessons that are poorly understood. Whereas bandongan method is highly correlated with authoritarian pattern because with these methods more students to be passive, more dominant religious teacher in learning activities for students are not given the freedom to ask if there are lessons that are poorly understood but supervisory chaplain to students is very strict. But the response of students to the lesson quite familiar yellow book, just that the study methods are still lacking and had to be repaired because sorogan methods to improve learning outcomes more effective than the method bandongan which the majority of students are less familiar with these methods. This can be a guideline for the cleric who teaches the yellow book to replace the method bandongan with more democratic method so that the learning outcomes of studens increased.

**Keyword : Yellow Book, Socialization, Responses and Learning Methods**

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia. Pendidikan juga menjadi bagian terpenting bagi kehidupan manusia untuk melangsungkan kehidupannya untuk meraih masa depan. Dunia pendidikan sebagai satu-satunya upaya manusia untuk mengembangkan minat dan bakat serta keprofesionalan dalam berbagai aspek, yaitu ketika menghadapi kehidupan yang penuh dengan persaingan. Dalam dunia pendidikan, tentunya tidak terlepas dari istilah kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui proses sosialisasi.

Aminuddin Rosyad mengatakan bahwa pembelajaran merupakan proses yang terjadi yang membuat seseorang atau sejumlah orang, yaitu peserta didik melakukan proses belajar sesuai rencana pengajaran yang telah diprogramkan. Proses pembelajaran bertujuan untuk mencapai perubahan terhadap peserta didik, dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak paham menjadi paham dan dari yang tidak mengerti menjadi mengerti. Dengan begitu setiap lembaga pendidikan memiliki suatu keunikan dan kelebihan yang ditonjolkan dalam mengembangkan lembaganya, seperti pada Pondok Pesantren Salafiyah Nurhidayah ini. Secara umum, Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non klasik. Dimana seorang ustadz mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan sedangkan para santri biasanya tinggal di dalam asrama atau pondok tersebut. Pondok Pesantren Salafiyah merupakan pondok pesantren yang masih mempertahankan sistem pendidikan yang khas pondok pesantren, baik kurikulum atau metode pengajarannya. Adapun bahan ajaran meliputi: ilmu-ilmu agama islam dengan menggunakan kitab-kitab klasik atau kitab kuning berbahasa arab dengan tingkat penjenjangannya. Selain itu metode pembelajaran dengan cara metode sorogan dan metode bandongan. Metode inilah yang biasanya di pakai dalam proses belajar

mengajar kitab kuning di pondok pesantren dari zaman dulu sampai sekarang. Dengan menggunakan metode sorogan dan metode bandongan, dimana akan terjadi interaksi langsung antara ustadz dengan santri. Dengan adanya interaksi tersebut dalam belajar kitab kuning, seorang ustadz akan lebih mudah dalam memberikan pemahaman tentang pelajaran kitab kuning sehingga santri lebih mudah untuk memahami kitab kuning yang di sampaikan oleh ustadz.

Santri yang masuk di Pondok Pesantren ini mereka di tuntut untuk mampu mempelajari, membaca, memaknai dan memahami isi kitab kuning. Bagi santri yang sudah memahami ilmu alat (nahwu dan sharaf) dan bahasa arab maka sangat mudah baginya untuk belajar kitab kuning di Pondok Pesantren ini. Namun, sebaliknya bagi santri yang tidak paham dengan bahasa arab dan ilmu alat (nahwu dan sharaf) maka sulit baginya untuk mengikuti pelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Salafiyah Nurhidayah.

Dengan latarbelakang itulah, peneliti ingin mengetahui lebih jauh proses sosialisasi belajar kitab kuning pada santri tingkat wustha kelas 1 di Pondok Pesantren Salafiyah Nurhidayah dan respon santri terhadap metode belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Salafiyah Nurhidayah.

### Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses sosialisasi belajar kitab kuning pada santri tingkat wustha kelas 1 di Pondok Pesantren Salafiyah Nurhidayah?
2. Bagaimana respon santri tingkat wustha kelas 1 terhadap metode belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Salafiyah Nurhidayah?

### Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui proses sosialisasi belajar kitab kuning pada santri tingkat wustha di Pondok Pesantren Salafiyah Nurhiayah Desa Bencah Kelubi.
2. Untuk mengetahui respon santri tingkat wustha terhadap metode belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Salafiyah Nurhidayah Desa Bencah Kelubi.

## TINJAUAN PUSTAKA

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan agama islam yang mempunyai sistem pendidikan yang berkarakteristik. Adapun unsur-unsur pondok pesantren adalah:

1. Pondok atau Asrama  
Ini merupakan tempat tinggal santri yang menuntut ilmu di Pondok Pesantren Salafiyah.
2. Masjid atau Mushalla  
Masjid merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan Pondok Pesantren, karena masjid merupakan tempat untuk melakukan kegiatan keagamaan.
3. Kyai atau Ustadz  
Kyai merupakan elemen yang paling esensial dalam kehidupan sebuah pesantren yang bisa jadi sebagai pendiri Pesantren tersebut.
4. Pengajaran Kitab Kuning  
Pondok Pesantren mengajarkan kitab-kitab klasik atau kitab kuning yang di karang oleh ulama terdahulu yang berisikan macam ilmu pengetahuan agama islam dan bahasa arab.
5. Santri  
Di lingkungan pesantren, santri juga merupakan elemen yang paling penting karena mereka nantinya yang akan menjadi penerus dan calon ulama yang mampu mempelajari kitab-kitab klasik.

Tipe-Tipe Pondok Pesantren terbagi menjadi dua yaitu :

1. Pondok Pesantren Salafiyah  
Salaf artinya lama, dahulu atau tradisional. Pondok Pesantren Salafiyah merupakan pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran

dengan pendekatan tradisional yaitu mempelajari kitab-kitab klasik.

2. Pondok Pesantren Khalafiyah (Ashriyah)  
Khalaf artinya kemudian, sedangkan Ashri artinya sekarang atau modern. Jadi, Pondok Pesantren Khalafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal tetapi dengan pendekatan klasikal.

Kitab kuning atau kitab klasik merupakan kitab kuno yang di pelajari di kangan pondok pesantren yang sering disebut kitab gundul, karena tidak memakai syakl (harakat) dan tanda baca. Untuk memahami kitab kuning ini maka hal dasar yang wajib di pelajari adalah ilmu alat (nahwu dan sharaf). Adapun ciri-ciri kitab kuning antara lain : kitab-kitabnya menggunakan bahasa arab, tidak memakai syakl (tanda baca atau baris) bahkan tanpa titik dan koma, berisi tentang ilmu agama islam yang ada dalam kehidupan sehari-hari, metode penulisannya dianggap kuno, dipelajari di kawasan pondok pesantren salafiyah dan kertasnya berwarna kuning sehingga disebut kitab kuning.

Dalam belajar kitab kuning ada dua metode yang sering digunakan dalam mempelajarinya, antara lain :

1. Metode Sorogan  
Dengan metode ini, dimana santri satu persatu secara bergilir menghadap ustadz dengan membawa kitab tertentu. Metode ini interaksi antara santri dan ustadz sudah mulai berjalan baik. Metode sorogan yang memiliki efektivitas dan signifikansi yang tinggi dalam mencapai hasil belajar. Sebab metode ini memungkinkan ustadz mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam penguasaan materi.
2. Metode Bandongan  
Dengan metode bandongan, cara penyampaian kitab dimana seorang ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri hanya

mendengarkan, memberi makna dan menerima apa yang disampaikan. Kelemahan dari metode ini membuat para santri lebih bersikap pasif, sebab dalam kegiatan pembelajaran ustadz lebih mendominasi sedangkan santri lebih banyak mendengarkan dan memperhatikan keterangan yang disampaikan ustadz. Sehingga interaksi antara keduanya tidak berjalan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan belajar kitab kuning adalah : peserta didik, pendidik atau ustadz, tujuan pengajaran, bahan pengajaran, alat pengajaran dan faktor lingkungan atau situasi mengajar.

### **Teori Sosialisasi**

Proses sosialisasi dimulai sejak seseorang dilahirkan. Sosialisasi merupakan proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Tujuan sosialisasi adalah memberikan keterampilan yang dibutuhkan seseorang untuk dapat hidup di tengah-tengah masyarakat atau bertujuan untuk melatih kemampuan adaptasi seseorang terhadap nilai dan norma yang berlaku. Menurut **Peter L. Berger** ( Monalisa Safitri, 2014 : 14) didalam masyarakat terdapat agen-agen dari berbagai pihak yang melaksanakan sosialisasi, adapun agen sosialisasi utama yaitu : Keluarga, Kelompok Bermain, Sekolah, dan Media Massa.

Menurut **Elizabeth H. Hurlock** (Aris Kurlillah, 2015 : 45-47) mengatakan bahwa ada tiga pola sosialisasi yang digunakan oleh ustadz dalam menentukan proses sosialisasi belajar kitab kuning pada santri tingkat wustha yaitu :

1. Pola Otoriter, Pola ini didasarkan bagaimana seorang ustadz menginginkan santrinya untuk mengikuti kemauannya ketika belajar. Pada pola ini seorang ustadz memiliki peraturan-peraturan yang ketat dan kaku dalam proses belajar mengajar. Setiap pelanggaran dikenakan

hukuman. Seorang ustadz tidak memberikan kesempatan kepada santri sebab santri tidak diakui sebagai pribadi. Dengan demikian santri tidak diberi kesempatan untuk bertanya mengenai hal-hal yang kurang di mengerti ketika belajar sehingga santri lebih bersikap pasif.

2. Pola Demokratis, pola ini didasarkan atas bagaimana seorang ustadz dengan santrinya saling bekerjasama dan saling berinteraksi dalam kegiatan belajar mengajar kitab kuning. Adanya bimbingan dan arahan dari ustadz, hukuman tidak pernah kasar dan hanya diberikan bagi santri yang dengan sengaja melanggar kegiatan proses belajar mengajar. Santri yang belajar dengan pola demokratis cenderung aktif, berinisiatif, tidak takut gagal, spontan karena santri diberi kesempatan untuk berdiskusi jika ada pelajaran yang belum di pahami. Pada pola ini santri diakui sebagai pribadi.
3. Pola Permisif, pola ini didasarkan pada sikap ustadz yang membiarkan segala perbuatan yang dilakukan santrinya. Tidak pernah memberikan hukuman pada santri. Pada pola ini pengawasan ustadz sangat longgar sehingga cenderung santrinya kurang berprestasi sebab segala sesuatunya yang dilakukan tidak ada bimbingan dan pengarahan karena kontrol dan perhatian ustadz sangat kurang.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa pola sosialisasi sangat penting peranannya dalam proses sosialisasi belajar mengajar. Pola yang diterapkan dalam keluarga oleh orangtua sangat menentukan pola perilaku dan sikap anak. Begitu juga dengan pola sosialisasi yang diterapkan disekolah dalam proses belajar mengajar sehingga ustadz sangat berperan penting dalam menentukan proses sosialisasi ketika berada di kelas sehingga memperoleh hasil yang efektif.

### **Teori Respon**

Menurut **WJS. Poerwadarminta**, (1978 : 1012) menjelaskan respon adalah suatu

reaksi baik positif maupun negatif yang diberikan oleh masyarakat. Respon akan timbul setelah seseorang atau sekelompok orang merasakan terlebih dahulu kehadiran suatu objek dan dilaksanakan, kemudian mengimplementasikan objek yang dirasakan tadi. Jadi, respon pada dasarnya adalah proses pemahaman terhadap apa yang terjadi di lingkungan dengan manusia dan tingkah lakunya, merupakan hubungan timbal balik, saling terkait dan saling mempengaruhi.

Adapun faktor yang mempengaruhi respon seseorang menurut Sarlito Wirawan S, (1991 : 35) adalah :

1. Diri orang yang bersangkutan yang dipengaruhi oleh sikap, motif, kepentingan dan harapannya.
2. Sasaran respon baik berupa orang, benda atau peristiwa.
3. Faktor Situasi

Respon seseorang terhadap suatu objek juga dipengaruhi oleh sejauh mana pemahaman terhadap objek respon tersebut.

### **Konsep Operasional**

Dalam penelitian ini penulis memberikan beberapa batasan konsep dan pengukurannya yang digunakan dalam penelitian, antara lain:

1. Teori Sosialisasi  
Sosialisasi yang dimaksud merupakan proses belajar yang dialami para santri untuk mempelajari kitab kuning di Pondok Pesantren Salafiyah Nurhidayah ini. Sosialisasi ini melalui beberapa tahapan yang dapat mengetahui hasil dari proses sosialisasi belajar kitab kuning.
2. Agen sosialisasi adalah pihak-pihak yang melaksanakan sosialisasi yaitu sekolah atau Pesantren. Adapun pihaknya yang melaksanakan sosialisasi dalam penelitian ini adalah :
  - a. Santri tingkat wustha kelas 1 yang belajar kitab kuning.
  - b. Ustadz yang mengajar kitab kuning.
  - c. Kyai yang merupakan pendiri atau perintis Pondok Pesantren.

d. Pondok Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama yang digunakan sebagai tempat belajar dan menimba ilmu agama dengan belajar kitab-kitab klasik.

3. Metode Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh para pendidik agar proses belajar mengajar pada santri tercapai sesuai dengan tujuan yaitu dengan Metode Sorogan dan Metode Bandongan.
4. Teori Respon, respon adalah suatu reaksi positif atau negatif yang diberikan oleh masyarakat. Respon timbul setelah seseorang merasakan terlebih dahulu kehadiran suatu objek dan dilaksanakan, kemudian mengimplementasikan objek yang dirasakan tadi. Respon yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkah laku balas atau tindakan santri yang merupakan wujud dari persepsi dan sikap santri terhadap suatu objek yang dapat dilihat melalui proses pemahaman, suka atau tidak suka terhadap objek.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini di Pondok Pesantren Salafiyah Nurhidayah yang beralamat di Desa Bencah Kelubi Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar, untuk melihat proses sosialisasi belajar kitab kuningnya.

Populasi santri tingkat wustha di Pondok Pesantren Salafiyah Nurhidayah 64 orang dan pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan teknik purposive sampling sehingga ditetapkan sebanyak 31 responden santri tingkat wustha kelas 1. Adapun teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan kuesioner. Sehingga analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode pengolahan data yang bersifat kuantitatif diolah dengan analisis deskriptif.

## HASIL PENELITIAN

### Proses Sosialisasi Belajar Kitab Kuning Santri Tingkat Wustha Kelas 1 Di Pondok Pesantren Salafiyah Nurhidayah

Pada dasarnya dalam proses belajar kitab kuning di Pondok Pesantren ini beberapa tahap yang disosialisasikan oleh ustadz yang mengajar kitab kuning. Hal ini dilakukan agar para santri dapat memahami dasar kitab kuning yang dipelajari. Adapun tahapan yang dilalui dalam proses belajar kitab kuning, antara lain:

1. Sosialisasi Melalui Tahap Pengenalan  
Ini merupakan tahap awal bagi para santri dalam belajar kitab kuning dengan mempelajari ilmu dasarnya ilmu alat yaitu nahwu dan sharaf yang dapat membantu santri memahami kitab kuning.

**Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Responden Terhadap Pemahaman Santri Tentang Ilmu Alat**

No	Respon	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Paham	24	77,42
2.	Tidak Paham	7	22,58
	<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>100 %</b>

Sumber : Data Lapangan 2016

Berdasarkan dari hasil tabel di atas dapat diketahui bahwa pemahaman santri tentang ilmu alat dari jumlah responden 31 orang, yang mana 24 orang santri (77,42%) paham dengan ilmu alat yaitu nahwu dan sharaf yang diajarkan oleh ustadz di Pondok Pesantren Salafiyah Nurhidayah dan 7 orang (22,58%) tidak paham dengan ilmu alat yang diajarkan oleh ustadz saat belajar kitab kuning yang dipelajari di Pondok Pesantren Salafiyah Nurhidayah dengan alasan sulit untuk di pahami karena kurangnya memahami kosakata bahasa arab. Hal ini berarti mayoritas santri kelas 1 tingkat wustha paham dengan ilmu alat yang dipelajari di Pondok Pesantren Salafiyah Nurhidayah.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari proses sosialisasi melalui tahap pengenalan berhubungan dengan pola sosialisasi demokratis, dimana pada proses pengenalan kitab kuning ada kerjasama atau interaksi antara ustadz dan santri pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung serta adanya bimbingan dan arahan dari ustadz yang mengajar sehingga proses sosialisasinya berjalan dengan baik, tidak kaku dan lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

#### 2. Sosialisasi Melalui Tahap Pengajaran

Pada tahap ini, pengajaran berlangsung sebagai suatu proses saling mempengaruhi antara ustadz dan santri. Diantara keduanya saling berkomunikasi sehingga terjadi proses interaksi yang baik antara ustadz dan santri. Didalam proses pengajaran dalam belajar kitab kuning ada dua metode yang digunakan yaitu :

##### a. Metode sorogan

Pada metode ini, yang mana ketika seorang ustadz membaca kitab kuning, maka para santri mendengarkan dan memperhatikan apa yang di baca oleh ustadz kemudian santri mengulangi apa yang disampaikan ustadznya. Dalam metode ini interaksi antara ustadz dan santri belum sempurna, karena pada metode ini santri hanya mengulangi apa yang disampaikan oleh ustadz yang mengajar. Adapun kelebihan dari metode sorogan ini adalah memiliki efektivitas dan signifikansi yang tinggi dalam mencapai hasil belajar. Sebab metode ini memungkinkan ustadz mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam penguasaan materi. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah tentang pemahaman santri belajar dengan metode sorogan antara lain :

**Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Responden Terhadap Pemahaman Santri Belajar Dengan Metode Sorogan**

No.	Respon	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Paham	26	83,87
2.	Tidak Paham	5	16,13
	<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>100 %</b>

*Sumber : Data Lapangan 2016*

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 31 responden yang menjawab paham dengan metode sorogan sebanyak 26 orang (83,87%) dengan alasan metode sorogan lebih mudah dipahami santri. Sementara, santri yang menjawab tidak paham sebanyak 5 orang (16,13%) karena bagi mereka dengan metode apapun tetap saja sulit memahami kitab kuning karena tidak memiliki tanda baca (harokat).

Sosialisasi melalui tahap pengajaran dengan metode sorogan berhubungan dengan pola sosialisasi demokratis, dimana pada tahap pengajaran seorang ustadz sudah mulai berinteraksi dengan santrinya. Tidak hanya itu, ustadz juga memberikan bimbingan dan pengarahan pada santri dengan menggunakan metode sorogan ini karena metode sorogan ini santri lebih bersikap aktif untuk bertanya kepada ustadz jika ada pelajaran yang kurang dipahami. Adapun pengawasan yang diberikan ustadz tidak kaku sehingga santri lebih bebas untuk bertanya mengenai hal yang dianggap kurang dimengerti.

**b. Metode Bandongan**

Pada metode bandongan ini, seorang ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab kuning, sementara para santri hanya mendengarkan, menerima apa yang disampaikan dan memberikan makna pada buku panduan masing-masing. Namun dalam metode bandongan ini membuat para santri lebih bersikap pasif, sebab dalam kegiatan pembelajaran ini, ustadz yang lebih mendominasi, sedangkan santri lebih banyak mendengarkan dan memperhatikan keterangan yang disampaikan oleh ustadz. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Responden Terhadap Pemahaman Santri Belajar Dengan Metode Bandongan**

No.	Respon	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Paham	10	32,26
2.	Tidak Paham	21	67,74
	<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>100%</b>

*Sumber : Data Lapangan 2016*

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat diketahui bahwa dari jumlah 31 responden yang menjawab paham dengan pernyataan diatas sebanyak 10 orang (32,26%) dengan alasan menggunakan metode bandongan lebih menarik karena hanya ustadz yang lebih aktif menjelaskan materi kitab kuning tetapi santri hanya memperhatikan dan mendengarkan saja. Sementara, santri yang menjawab tidak paham sebanyak 21 orang (67,74%) karena bagi mereka dengan metode ini membuat para santri lebih bersikap pasif.

Sosialisasi melalui tahap pengajaran dengan metode bandongan berhubungan dengan pola sosialisasi otoriter, dimana pada tahap pengajaran dengan metode bandongan seorang ustadz lebih dominan berkuasa dalam proses belajar kitab kuning sementara santri hanya bersikap pasif sehingga kegiatan belajar mengajar kitab kuning berjalan dengan lambat karena proses interaksinya belum terjadi. Namun, kontrol terhadap tingkah laku santri ketika belajar kitab kuning sangat ketat.

**3. Sosialisasi Melalui Tahap Evaluasi**

Dengan tahap evaluasi merupakan tahap akhir suatu pengajaran dapat menjadi pengukuran dan penilaian terhadap suatu proses belajar mengajar terutama pada proses belajar kitab kuning. Berdasarkan tahap evaluasi ini, peneliti dapat melihat hasil dari belajar kitab kuning dengan menggunakan kedua metode tersebut mana yang lebih besar pengaruhnya terhadap prestasi santri saat belajar kitab kuning apakah meningkat atau menurun.

**Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Responden Terhadap Hasil Evaluasi Santri Dengan Metode Sorogan**

No.	Respon	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Meningkat	23	74,19
2.	Menurun	8	25,81
	<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>100 %</b>

*Sumber : Data Lapangan 2016*

Berdasarkan jumlah responden sebanyak 31 orang yang menjawab bahwa dengan metode sorogan dapat meningkatkan prestasi santri dalam belajar kitab kuning sebanyak 23 orang (74,19%) karena menurut mereka belajar kitab kuning dengan metode sorogan membuat santri lebih aktif saling berinteraksi dengan ustadz. Sedangkan, 8 orang (25,81%) yang menjawab menurun dengan alasan karena santri itu sendiri tidak tertarik untuk belajar kitab kuning dan sulit mempelajarinya.

**Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Responden Terhadap Hasil Evaluasi Santri Dengan Metode Bandongan**

No	Respon	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Meningkat	9	29,03
2.	Menurun	22	70,97
	<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>100 %</b>

*Sumber : Data Lapangan 2016*

Berdasarkan jumlah responden sebanyak 31 orang dapat di ketahui bahwa dengan metode bandongan dapat meningkatkan prestasi santri dalam belajar kitab kuning sebanyak 9 orang (29,03%) dengan alasan metode ini ustadz yang menjelaskan, mengartikan kitab kuning sedangkan santri hanya mendengarkan saja. Sementara, metode ini dapat menurunkan prestasi santri dalam belajar kitab kuning sebanyak 22 orang (70,97%) karena metode ini membuat santri semakin malas untuk belajar kitab kuning dan sulit memahaminya sebab bersikap pasif.

Berdasarkan dari hasil data diatas bahwa pada tahap evaluasi belajar kitab kuning memiliki hasil yang meningkat sesuai dengan metode sorogan sebab berhubungan

dengan pola sosialisasi demokratis, dimana adanya kerjasama antara ustadz dengan santri sehingga proses interaksinya berjalan dengan baik. Tidak hanya itu, anak diberikan bimbingan dan pengarahan dari ustadz sehingga hasilnya lebih maksimal serta kontrol atau pengawasan yang diberikan tidak kaku sehingga santri lebih aktif dan hasil belajar kitab kuning dapat meningkat. Pada pola sosialisasi demokratis tampaknya lebih kondusif dalam proses belajar kitab kuning sebab ustadz lebih mendukung di dalam kegiatan belajar mengajar.

Sebaliknya, dengan metode bandongan hasil belajar santri menurun sebab berhubungan dengan pola sosialisasi otoriter, dimana ustadz lebih dominan dalam kegiatan belajar mengajar karena santri tidak diakui sebagai pribadi. Sehingga interaksi antara keduanya tidak berjalan dengan baik karena kontrol terhadap tingkah laku santri ketika berada di dalam kelas sangat ketat. Guru yang otoriter merugikan santri sebab santri menjadi tidak mandiri dan kurang bertanggungjawab.

Dari proses sosialisasi belajar kitab kuning pada santri tingkat wustha dapat dianalisa sesuai dengan teori sosialisasi bahwa proses sosialisasi pada penelitian ini menggunakan pola sosialisasi demokratis dan pola sosialisasi otoriter, dimana pada pola sosialisasi demokratis berhubungan dengan metode sorogan yang lebih bersikap aktif , interaksi antara ustadz dan santri sudah terjadi dan memiliki bimbingan serta arahan dari ustadz tetapi pengawasan ustadz tidak kaku. Selanjutnya, dengan pola sosialisasi otoriter berhubungan dengan metode bandongan yang lebih bersikap pasif, interaksi antara keduanya tidak terjadi sebab kekuasaan ustadz yang dominan dalam kegiatan belajar mengajar. Adapun kontrol terhadap perilaku santri sangat ketat sehingga ustadz akan menghukum santri jika ada yang melanggar peraturan yang ada.

### **Respon Santri Tingkat Wustha Kelas 1 Terhadap Metode Belajar Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Salafiyah Nurhidayah**

Untuk mengetahui lebih jelas respon santri terhadap metode pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Salafiyah Nurhidayah dibawah ini penulis menjabarkan dalam bentuk tabel-tabel dari hasil penelitian:

**Tabel 6.4 Distribusi Frekuensi Responden Terhadap Rasa Senang Belajar Kitab Kuning**

No.	Respon	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Setuju	19	61,29
2.	Tidak Setuju	12	38,71
	<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>100 %</b>

Sumber : Data Lapangan 2016

Berdasarkan dari hasil tabel di atas dapat diketahui bahwa dari jumlah responden sebanyak 31 orang, yang mana 19 orang (61,29%) santri senang belajar kitab kuning yang dipelajari di Pondok Pesantren Salafiyah Nurhidayah dan 12 orang (38,71%) tidak senang saat belajar kitab kuning yang dipelajari di Pondok Pesantren Salafiyah Nurhidayah dengan alasan sulit untuk di pahami karena kurangnya memahami ilmu alat yaitu nahwu dan sharaf. Hal ini berarti mayoritas santri kelas 1 tingkat wustha mereka senang belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Salafiyah Nurhidayah.

**Tabel 6.5 Distribusi Frekuensi Responden Terhadap Semangat Santri Belajar Kitab Kuning**

No.	Respon	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Setuju	17	54,84
2.	Tidak Setuju	14	45,16
	<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>100 %</b>

Sumber : Data Lapangan 2016

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari sebanyak 31 responden yang menjawab setuju bahwa santri semakin semangat bila ustadz mengajarkan kitab kuning sebanyak 17 orang (54,84%) dan santri yang menjawab tidak setuju sebanyak 14 orang (45,16%) karena bagi mereka

belajar kitab kuning tetap saja sulit di pahami karena tidak memiliki tanda baca (harokat).

**Tabel 6.6 Santri Paham Terhadap Materi Kitab Kuning Yang Disampaikan Ustadz**

No.	Respon	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Setuju	24	77,42
2.	Tidak Setuju	7	22,58
	<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>100 %</b>

Sumber : Data Lapangan 2016

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat diketahui bahwa dari jumlah 31 responden yang menjawab setuju dengan pernyataan saya memahami materi kitab kuning yang di sampaikan ustadz sebanyak 24 orang (77,42%). Sedangkan yang menjawab tidak setuju hanya 7 orang (22,58%) hal ini karena mereka menganggap kitab kuning sangat sulit di pahami.

**Tabel 6.7 Distribusi Frekuensi Responden Terhadap Motivasi Santri Untuk Selalu Hadir Belajar Kitab Kuning**

No.	Respon	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Setuju	16	51,61
2.	Tidak Setuju	15	48,39
	<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>100 %</b>

Sumber : Data Lapangan 2016

Berdasarkan jumlah responden sebanyak 31 orang yang menjawab bahwa santri yang termotivasi untuk selalu hadir saat belajar kitab kuning sebanyak 16 orang (51,61%) karena menurut mereka belajar kitab kuning ini susah-susah gampang sehingga mereka tertarik dan termotivasi untuk lebih mendalami dan mempelajari kitab kuning dan 15 orang (48,39%) yang menjawab tidak setuju dengan alasan karena santri itu sendiri tidak tertarik untuk belajar kitab kuning.

**Tabel 6.8 Distribusi Frekuensi Responden Terhadap Kelebihan Metode Sorogan**

No.	Respon	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Setuju	26	83,87
2.	Tidak Setuju	5	16,13
	<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>100 %</b>

Sumber : Data Lapangan 2016

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari sebanyak 31 responden yang menjawab setuju dengan pernyataan diatas sebanyak 26 orang (83,87%) dengan alasan metode sorogan sangat disukai para santri karena lebih mudah dipahami santri jika ustadz menggunakan metode ini. Sementara, santri yang menjawab tidak setuju sebanyak 5 orang (16,13%) karena bagi mereka dengan metode apapun tetap saja sulit memahami kitab kuning karena tidak memiliki tanda baca (harokat).

**Tabel 6.9 Distribusi Frekuensi Responden Terhadap Kelebihan Metode Bandongan**

No.	Respon	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Setuju	12	38,71
2.	Tidak Setuju	19	61,29
	<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>100 %</b>

Sumber : Data Lapangan 2016

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat diketahui bahwa dari jumlah 31 responden yang menjawab setuju dengan pernyataan diatas sebanyak 12 orang (38,71%) dengan alasan menggunakan metode apapun tidak berpengaruh terhadap pemahamannya dalam belajar kitab kuning. Sementara, santri yang menjawab tidak setuju sebanyak 19 orang (61,29%) karena bagi mereka dengan metode ini membuat para santri lebih bersikap pasif.

**Tabel 6.10 Distribusi Frekuensi Responden Terhadap Prestasi Belajar Santri Dengan Metode Sorogan**

No.	Respon	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Setuju	23	74,19
2.	Tidak	8	25,81

	Setuju		
	<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>100 %</b>

Sumber : Data Lapangan 2016

Berdasarkan jumlah responden sebanyak 31 orang yang menjawab bahwa dengan metode sorogan dapat meningkatkan prestasi santri dalam belajar kitab kuning sebanyak 23 orang (74,19%) karena menurut mereka belajar kitab kuning dengan metode sorogan membuat santri lebih aktif saling berinteraksi dengan ustadz. Sedangkan, 8 orang (25,81%) yang menjawab tidak setuju dengan alasan karena santri itu sendiri tidak tertarik untuk belajar kitab kuning.

**Tabel 6.11 Distribusi Frekuensi Responden Terhadap Prestasi Belajar Santri Dengan Metode Bandongan**

No.	Respon	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Setuju	10	32,26 %
2.	Tidak Setuju	21	67,74 %
	<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>100 %</b>

Sumber : Data Lapangan 2016

Berdasarkan jumlah responden sebanyak 31 orang dapat di ketahui bahwa yang menjawab setuju terhadap pernyataan diatas sebanyak 10 orang (32,26%) dengan alasan metode ini ustadz yang menjelaskan, mengartikan kitab kuning sedangkan santri hanya mendengarkan saja. Sementara, jawaban tidak setuju sebanyak 21 orang (67,74%) karena metode ini malah membuat santri semakin malas untuk belajar kitab kuning dan sulit memahaminya sebab bersikap pasif.

**Tabel 6.12 Distribusi Frekuensi Responden Terhadap Sarana Belajar Kitab Kuning**

No.	Respon	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Setuju	16	51,61
2.	Tidak Setuju	15	48,39
	<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>100 %</b>

Sumber : Data Lapangan 2016

Berdasarkan dari pernyataan diatas yang menjawab setuju sebanyak 16 orang (51,61%) sebab bagi mereka sarana yang ada sudah cukup untuk digunakan dalam proses belajar mengajar kitab kuning. Sementara, jawaban tidak setuju sebanyak 15 orang (48,39%) karena bagi mereka sarana yang ada tidak cukup untuk kegiatan proses belajar mengajar kitab kuning.

**Tabel 6.13 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tidak Memiliki kendala Saat Belajar Kitab Kuning**

No.	Respon	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Setuju	19	61,29
2.	Tidak Setuju	12	38,71
	<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>100 %</b>

Sumber : Data Lapangan 2016

Berdasarkan jumlah responden sebanyak 31 orang yang menjawab setuju sebanyak 19 orang (61,29%) karena menurut mereka belajar kitab kuning tidak memiliki kendala yang membuat karena bagi mereka yang utama adalah memahami ilmu alat yang dapat mempermudah belajar kitab kuning. Sedangkan, 12 orang (38,71%) yang menjawab tidak setuju sebab santri itu sendiri tidak tertarik untuk belajar kitab kuning.

Dengan demikian, respon santri tingkat wustha kelas 1 terhadap metode pembelajaran kitab kuning, menurut persepsi 31 responden, yaitu

Rata-rata persentase nilai angket adalah :

Total Nilai/N (Skor Maksimal) × 100%

$367/620 \times 100\% = 59,19\%$  dari kriterium yang ditetapkan. Apabila interpretasi nilai 59,19 % terletak pada daerah paham. Sedangkan nilai 620 termasuk kategori interval positif.

Dapat di analisa bahwa dari keseluruhan hasil data yang diolah bahwa berdasarkan teori respon mayoritas respon santri tingkat wustha kelas 1 dalam belajar kitab kuning cukup paham dengan metode sorogan sehingga termasuk pada kategori positif dengan rata-rata persentase sebanyak 59,19 %.

Hanya saja pada metode bandongan rata-rata santri menjawab kurang paham karena bagi mereka metode bandongan tidak dapat meningkatkan pemahaman santri dalam belajar kitab kuning sebab santri lebih bersikap pasif sehingga santri menjadi bosan dan jenuh ketika belajar kitab kuning.

## KESIMPULAN

1. Kitab Kuning pada umumnya merupakan pelajaran yang cukup rumit dan sulit di pahami oleh santri yang baru masuk ke Pondok Pesantren tetapi dapat dipahami oleh santri jika mempelajari ilmu alat (nahwu dan sharaf) terlebih dahulu. Karena ilmu alat merupakan dasar bagi santri dalam mempelajari kitab kuning serta memudahkan santri untuk membaca dan memahaminya.
2. Dalam proses sosialisasi belajar kitab kuning pada santri tingkat wustha di Pondok Pesantren Salafiyah Nurhidayah adalah dengan melalui beberapa tahap diantaranya adalah :
  - a. Sosialisasi Melalui Tahap Pengenalan berhubungan dengan pola sosialisasi demokratis
  - b. Sosialisasi Melalui Tahap Pengajaran ada dua metode yaitu Metode Sorogan berhubungan dengan pola sosialisasi demokratis dan Metode Bandongan berhubungan dengan pola sosialisasi otoriter.
  - c. Sosialisasi Melalui Tahap Evaluasi berhubungan dengan hasil belajar dengan metode sorogan dan bandongan, dimana tahap evaluasi metode sorogan berhubungan dengan pola sosialisasi demokratis dapat meningkatkan proses belajar kitab kuning pada santri tingkat wustha dan tahap evaluasi metode bandongan berhubungan dengan pola sosialisasi otoriter dapat menurunkan proses belajar kitab kuning pada santri tingkat wustha.

3. Pada proses sosialisasi belajar kitab kuning ini, dimana pada tahap pengajaran para santri lebih dominan paham dengan menggunakan metode sorogan dibandingkan metode bandongan sebab dengan metode sorogan santri dengan ustadz sudah mulai berinteraksi, adanya bimbingan dan arahan dari ustadz dan pengawasan dari ustadz yang tidak kaku. sedangkan dengan metode bandongan santri lebih bersikap pasif sebab santri hanya mendengarkan, memahami apa yang disampaikan ustadz karena kekuasaan dominan di pegang oleh ustadz yang mengajar sehingga pengawasan sangat ketat

4. Respon santri terhadap metode pembelajaran kitab kuning adalah rata-rata santri tingkat wustha kelas 1 paham dengan pembelajaran kitab kuning termasuk pada kategori positif dengan persentase sebanyak 59,19 %.

Respon santri dengan metode bandongan rata-rata santri menjawab kurang paham karena bagi mereka metode bandongan tidak dapat meningkatkan prestasi belajar santri melainkan membuat semangat santri menurun sebab metode ini santri bersikap pasif dan pola sosialisasi bersifat otoriter dibandingkan metode sorogan.

Adapun faktor yang mempengaruhi respon seseorang, antara lain:

- a. Diri orang yang bersangkutan, maksudnya bahwa bagaimana santri itu sendiri memberikan tanggapan tentang apa yang dialami berupa sikap, motif dan harapannya terhadap belajar kitab kuning. Berdasarkan hasil penelitian bahwa mayoritas santri paham dengan metode belajar kitab kuning.
- b. Sasaran respon, dimana sasaran ini berupa orang, benda atau peristiwa yang sifat sasaran ini biasanya berpengaruh terhadap respon santri. Sehingga sasaran yang dimaksud adalah kitab kuning dan ustadz yang mengajar sehingga dapat diukur dengan

tanggapan santri terhadap metode pengajaran dan cara ustadz mendidik santrinya sehingga dapat dilihat bagaimana hasil dari sasaran tersebut.

- c. Faktor situasi, dimana tanggapan santri terhadap pondok pesantren tersebut apakah layak digunakan sebagai tempat kegiatan dalam proses belajar mengajar kitab kuning atau tidak sehingga dapat memberikan hasil tanggapan sesuai yang diinginkan atau sebaliknya.

## SARAN

Berdasarkan proses sosialisasi yang diajarkan di Pondok Pesantren Salafiyah Nurhidayah dalam belajar kitab kuning diharapkan dapat dijadikan masukan dalam memperdalam ilmu-ilmu keislaman dengan mempelajari kitab kuning di Pondok Pesantren Salafiyah Nurhidayah ini.

Adapun saran penulis untuk Pondok Pesantren Salafiyah Nurhidayah harus lebih efektif lagi dalam pembelajaran dengan :

1. Membahas dasar-dasar ilmu yang menunjang dalam belajar kitab kuning (nahwu dan sharaf).
2. Memberikan materi yang dapat membangkitkan semangat belajar santri di Pondok Pesantren Salafiyah Nurhidayah dalam mempelajari dan mengkaji ilmu keislaman yang terdapat dalam kitab kuning dengan baik dan benar.
3. Memberikan buku-buku pedoman bagi santri yang berhubungan dengan pelajaran kitab kuning.
4. Menggunakan metode pembelajaran yang lebih efektif agar tercapainya tujuan pembelajaran kitab kuning untuk memperoleh hasil yang optimal melalui metode sorogan tanpa diikuti dengan metode bandongan.
5. Serta memperbaiki segala fasilitas yang berkaitan dengan proses belajar kitab kuning.
6. Bagi Departemen Pendidikan Agama seharusnya memberikan penghargaan bagi pihak Pondok Pesantren yang

berdiri atas keprihatinan karena minimnya pengetahuan generasi muda terhadap Pendidikan Agama sehingga dikhawatirkan suatu hari nanti cepat atau lambat generasi muda akan jauh dari pengetahuan agama.

7. Bagi Pemerintah diharapkan dapat memberikan sosialisasi yang lebih luas mengenai tujuan berdirinya Pondok Pesantren ke semua kalangan masyarakat, sehingga tidak ada lagi dibedakan antara Sekolah Umum dengan Pondok Pesantren. Karena Pondok Pesantren mampu menghasilkan pengetahuan agama yang lebih dibandingkan sekolah umum.

## DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Mochtar. 2008. *Kitab Kuning dan Tradisi Pesantren*. Bekasi : Pustaka Isfahan
- Abdullah Idi, Haji. 2011. *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat dan Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers
- Basyiruddin Usman M. 2002. *Metodologi pembelajaran Agama Islam*. Ciputat: Ciputat Pers
- Budiman, Arief. 2000. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Daradjat, Zakiyah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Departemen Agama
- Djamarah, Saiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta : Rineka Cipta
- Dwirianto, Sabarno. 2013. *Kompilasi Sosiologi Tokoh dan Teori*. Pekanbaru : UR Press Pekanbaru
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Hendropuspito, D. 1984. *Sosiologi Agama: edisi kedua*. Yogyakarta : Kanisius
- Jhonson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta : Gramedia
- Maryati, Kun dan Suryawati, Juju. 2006. *Sosiologi untuk SMA dan MA Kelas X*. Jakarta : Erlangga
- Moleong, Lexy. M.A. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif: edisi revisi*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Nasution, S. 2011. *Cetakan Keenam. Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Nashiruddin, Nur Afif. 2006. *Pembelajaran Kitab Kuning dalam Lembaga Pendidikan Formal (Studi Kasus Tentang Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah)*
- Nata Abudin. 2003. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Riduwan, M.B.A. 2009. *Cetakan Kedua. Pengantar Statistika Sosial*. Bandung : Alfabeta
- Sastrawijaya, A. Tresna. 1991. *Pengembangan Program Pengajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Van Bruinessen Martin. 1992. *Pesantren and Kitab Kuning: Maintenance and Continuation of Religious Learning*.
- Wahid Abdurrahman. 1999. *Pesantren Masa Depan wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah

Willis, Sofyan S. 2015. *Berbagai Masalah Yang Dihadapi Siswa dan Solusinya*. Bandung : Alfabeta

**Situs:**

<http://www.psychologymania.com/2013/01/pengertian-implementasi-pembelajaran.html>  
(diakses tanggal 19 Februari 2016)

[http://www.perkuliahan.com/pembelajaran-dengan-metode-sorogan,/#ixzzlqYC2UnUR](http://www.perkuliahan.com/pembelajaran-dengan-metode-sorogan/#ixzzlqYC2UnUR)  
(di akses tanggal 19 Februari 2016)

[8http://www.google.co.id/search?q=pengertian%20kitab%20kuning%20menurut%20azumardi](http://www.google.co.id/search?q=pengertian%20kitab%20kuning%20menurut%20azumardi). (diakses tanggal 19 Februari 2016)